

(374)

GANDRUNG BANYUWANGI



Direktorat
Kebudayaan
3

Diterbitkan oleh
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jakarta

PK
KESENIAN – RAKYAT
G A N D R U N G
dari
B A N Y U W A N G I
oleh:
B. Soelarto
dan
S. Ilmi

Diterbitkan oleh
Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta

KATA PENGANTAR

ISI – HALAMAN

I. LATAR BELAKANG SEJARAH	1
II. SANGIYANG DAN SEBLANG	4
III. GANDRUNG	16
IV. LAMPIRAN	48

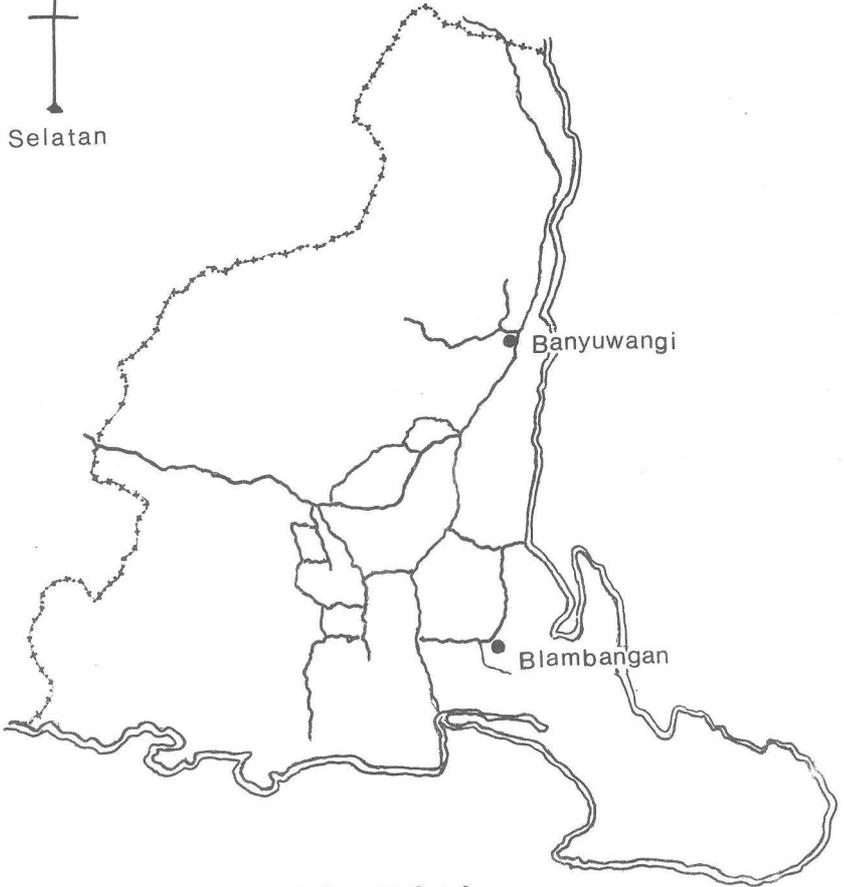
Peta Kabupaten Banyuwangi

(Skala 1:200.000)

Utara



Selatan



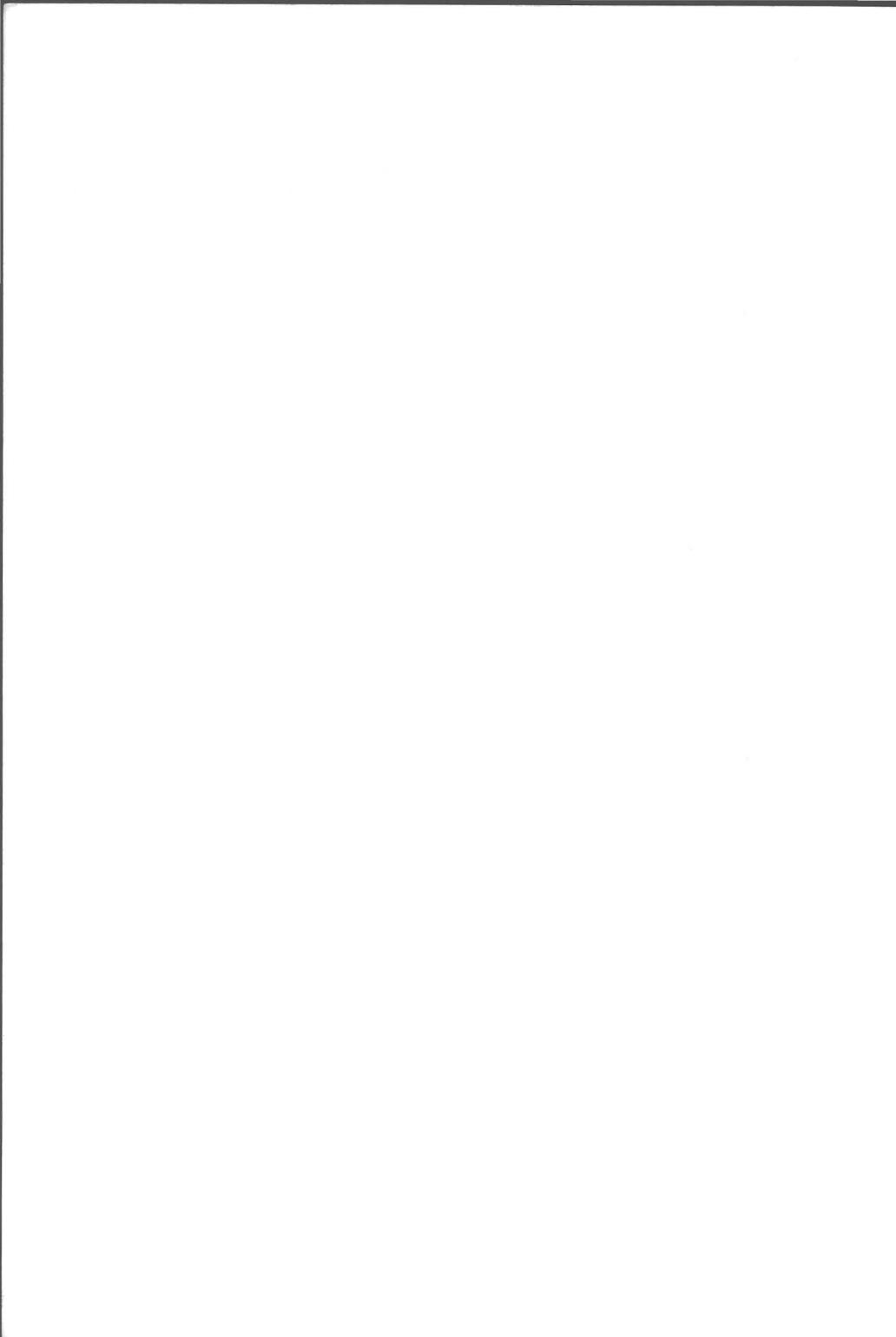
LAUTAN INDONESIA

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan Pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan meyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila.

Atas terwujudnya karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PIMPINAN



I. LATAR BELAKANG SEJARAH

Blambangan, sejak abad XIII tercatat sebagai salah satu kerajaan penting di Nusantara, yaitu sejak Raden Wijaya (Kertarajasa) pendiri Majapahit, mengangkat Banyak Wide (Wiraraja) menjadi raja Blambangan yang berdaulat penuh atas wilayah Ujung Timur Jawa sampai Madura. Blambangan karena letaknya yang strategis, bukan saja penting dalam segi pertahanan, keamanan, segi perekonomian, tapi juga penting dalam segi ketahanan kulturil dan religis. Itulah sebabnya di masa abad keemasan Majapahit, Prabu Hayam Wuruk bukan secara kebetulan saja baginda menunjuk, mengangkat salah seorang putranya, Bhre Wirabhumi (yang dalam legenda lebih dikenal dengan nama Menak Jingga) menjadi raja Blambangan yang berdaulat penuh.

Kemerdekaan, kedaulatan kerajaan Blambangan selama lebih kurang dua abad membentuk budaya dengan pola tersendiri, yang mempunyai kepribadian kuat. Rakyat Blambangan memiliki kesadaran tinggi sebagai pendukung-pendukung budaya (*cultuur dragers*) yang secara kreatif mampu mensinkronkan unsur-unsur kesenian, adat yang lewat hubungan antar nusa yang datang dari Bali, Madura, Bugis, Melayu. Hingga mereka cenderung untuk membentuk suatu pola budaya yang secara karakteristik dan harmonis mampu mencerminkan sinkronisasi sifat bhineka tunggal ika. Dan selama berabad-abad, bahkan sampai sekarang tetap tampak terungkap pada wajah dan irama dinamis kesenian rakyat Blambangan yang tradisionil, dalam pemuliannya kepada kepercayaan Jawa-Hindu (*Siwaisme*), bahkan pemuliannya kepada kepercayaan dan tradisi murqi warisan nenek moyang (*Shamanisme, Animisme*).

Ketahanan vitalitas dan daya cipta warga Blambangan sedikit pun tak tergoyahkan, meski dalam perjalanan sejarah sejak awal abad ke XV, mereka tidak lagi memiliki kerajaan yang ber-

daulat penuh, tidak lagi memiliki kebudayaan kraton (hofcultuur). Namun berkat ketahanan kulturil yang terbentuk selama kurang-lebih dua abad, warga eks kerajaan Blambangan tetap memperlihatkan identitasnya sebagai ahli waris kelompok pendukung budaya yang penuh vitalitas dan kaya daya cipta dan sebagai pengembang kesenian rakyat khas Blambangan yang cemerlang dari segi estetikanya dan mantap dari segi kaitan tradisi, adat, kepercayaan kuna.

Bahkan secara etnis, sebagian penduduk asli Blambangan selama berabad-abad berusaha mempertahankan kemurnian ras. Mereka merupakan kelompok-kelompok penduduk asli Blambangan yang tidak mau melakukan percampuran darah dengan kaum pendatang dari Jawa Tengah, Madura, Bali, Bugis, Mandar, Melayu yang menetap di wilayah bekas kerajaan Blambangan. Mereka memiliki kesadaran dan sikap kulturil relegis yang tinggi sebagai pewaris kekayaan sejarah dari nenek moyang mereka. Oleh karenanya mereka menyebut diri orang Jawa Asli. Kelompok-kelompok penduduk asli Blambangan menyingkir jauh ke pedalaman. Membuka desa-desa baru sebagai tempat tinggal mereka, yaitu desa-desa yang sekarang bernama Cungking, Bakungan, Ulihsari. Mereka berulah demikian, karena mereka tidak mau bercampur darah dengan kaum pendatang, dan mereka memilih hidup menyendiri sebagai kelompok "suku terasing". Kaum pendatang menamakan mereka Orang Using (Kata: using bermakna tidak).

Dari latar belakang sejarah yang mewarnai corak budaya Blambangan itu, kiranya kita dapat memahami sikap mental, vitalitas dan daya cipta masyarakat Blambangan pada umumnya. Dan sampai masa kini mereka memiliki kekayaan khazanah budaya terutama dalam bentuk kesenian rakyat yang tinggi nilainya. Mampu mengungkapkan keutuhan jalur hubungan budaya sekarang dengan masa lampau. Serta yang secara karakteristik lagi

harmonis mampu mencerminkan sifat bhinneka tunggal ika kebudayaan Nasional.

Nama Blambangan tetap abadi hingga masa kini, terutama dari segi kulturil, meski sekarang hanya merupakan bagian dari desa Cungking, Bakungan, Ulihsari, Mangir, yaitu daerah-daerah yang termasuk wilayah Kabupaten Banyuwangi.

II. SANGIYANG DAN SEBLANG

Telah kita ketahui bahwa para penduduk asli Blambangan sepanjang keturunan bahkan sampai masa kini memperlihatkan kepatuhan mereka pada tradisi, kepercayaan lama warisan para leluhur. Dan sesuai dengan sikap budaya mereka sampai generasi abad ke XX masih tetap menunjukkan hubungan akrab dengan nenek-moyang mereka yang diungkapkan dalam ujud kesenian rakyat, yang amat erat kaitannya dengan animisme, syamanisme, ialah Sangiyang dan Seblang. Sangiyang dan Seblang merupakan pertunjukan tarian yang disertai musik, lagu-lagu. Sangiyang sekarang sudah hilang, namun sebagian lagu-lagu yang mengiringi tariannya sampai kini masih dileluri. Dengan kalimat lain, tarian sangiyang sekarang sudah hilang, tapi sebagian lagu-lagu, nyanyian sangiyang yang mengharukan hati sampai kini masih terus diperdengarkan, dan merupakan bagian yang indah dan hidup dalam khazanah lagu-lagu rakyat (folk song).

Adapun lagu-lagu sangiyang yang sampai kini masih tetap utuh, ialah :

- Ukir kâwin
- Sekar jenang
- Gebyar gebyur
- Gulung-gulung ajung
- Sekar putel
- Sandel sate

Tentang pertunjukan sangiyang yang sekarang sudah hilang hanya ada sedikit catatan yang dapat dikemukakan, yaitu bahwa sangiyang merupakan perpaduan kepercayaan kuna (animisme, syamanisme) dengan ungkapan estetis kesenian rakyat. Unsur kepercayaan kuna itu tampak pada :

1. Tarian yang bersifat syamanistik. Sebab ditarikan dalam keadaan tidak sadar (in trance).
2. Adegan magis para penari yang kerasukan (in trance atau ke-jiman dalam bahasa Jawa) bertubi-tubi menikamkan keris pada tubuhnya untuk memperoleh semacam kesaktian tan-

pa sedikit pun mengalami cedera.

3. Adanya seorang panjak, yaitu pemimpin penari dengan kemampuan sebagai syaman, pawang senantiasa melindungi keselamatan jiwa para penari sangiyang yang sedang kerasukan dan kemudian menyadarkan mereka kembali. Di sini panjak dapat dikatakan sebagai pawang.
4. Penggunaan dupa kemenyan, untuk memanggil roh, kejiinan (Bisu pada orang Bugis, Walian pada orang Minahasa, Balian pada orang Dayak, Sanghyang pada orang Bali).

Penggunaan dua bilah keris sebagai alat yang membantu syaman agar penari memperoleh kekuatan magis dan terhindar dari bencana selama menunaikan tugasnya, meski keris itu ditikamkan nya sendiri secara bertubi-tubi pada tubuhnya.

Unsur seni, estetis musik, lagu dan tari tampak pada :

1. Orkes pengiring yang terdiri dari instrumen tiup seruling yang berjumlah empat sampai enam buah, jenis gong.
2. Lagu-lagu yang diciptakan (tanpa mengenal komponisnya) khusus untuk mengiringi pertunjukan. Dan lagu-lagu itu dinyanyikan oleh suatu kelompok paduan suara.
3. Tarian yang ditarikan oleh para penari secara sadar sebelum mereka ekstase, trance.

Tarian sangiyang dilakukan oleh dua orang anak laki-laki yang diberi busana dan rias penari-penari putri. Kedua penari cilik itu diiringi lagu-lagu yang dinyanyikan oleh sekelompok paduan suara, serta orkes seruling yang dilengkapi dengan gong. Dalam keadaan sadar mereka menari seindah tarian putri-putri. Dengan mengikuti ritme (rhythme) yang memiliki kecepatan ekstase, kedua penari cilik itu pun mencapai trance. Dalam trance, mereka naik sebuah payung, masing-masing mengambil keris terhunus yang telah disediakan. Mereka tidak lagi menari, melainkan menikamkan keris ke tubuh mereka bertubi-tubi. Namun tak ada cedera atau terluka akibat tusukan keris itu.

Kemudian panjak tampil untuk dengan kekuatan magisnya membebaskan para penari dari kekuasaan kejiinan. Menyadar-

kan mereka kembali seperti sediakala tanpa mengalami cedera.

Tentang seblang, dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas. Makna kata seblang mengingatkan akan pengertian roh, keji-man, walian balian. Sampai saat ini pertunjukan seblang masih dapat kita saksikan pada kesempatan-kesempatan tertentu di desa Bakungan, Cungking.

Sebagaimana halnya dengan sangiyang, maka seblang juga merupakan pertunjukan yang bersifat syamanistik. Sebab mempergunakan kekuatan magi dengan batuan syaman, pawang, yang biasa disebut pengundang seblang. Dan para penari pada kedua jenis pertunjukan itu menari dalam keadaan trance. Para penari sangiyang dan seblang bila sudah trance sama memegang keris yang telah disediakan oleh syaman (panjak sangiyang, pengundang seblang). Tapi berlainan dengan sangiyang, pada pertunjukan seblang tak ada adegan menikami tubuh sendiri dengan keris. Keris hanya dipegang dan diacungkan ke atas dengan maksud untuk menolak bala.

Pertunjukan seblang sebagai sebuah kesatuan organisasi, merupakan perpaduan unsur-unsur kepercayaan lama dan ungkapan estetis musik, lagu, tari.

Unsur-unsur Kepercayaan lama tampak pada :

1. Penggunaan dupa kemeyan untuk memanggil roh, agar penari mencapai ekstase, dan membawakan tarian itu dalam keadaan trance.
2. Adanya pengundang seblang yang bertindak sebagai syaman, pawang adalah untuk memimpin dan mengarahkan tarian seblang.
3. Penggunaan sebilah keris sebagai alat pembantu syaman agar penari memperoleh kekuatan magis dan terhindar dari segala bencana selama menunaikan tugasnya dalam trance.
4. Tata busana, tata rias penari seblang mengenakan omprok (mahkota) dari pelepah pisang dan daun pisang muda yang disuwir-suwir (disobek-sobek) dan dilengkapi pula dengan bunga-bunga kemboja yang diselipkan.

Sebagai penutup dada ia mengenakan kemben. Dua pasang sampur pendek dikenakan di depan dan di belakang, sebuah sampur panjang (sintir) dikenakan di leher untuk menari.

Pada kedua tangannya dikenakan krincing. Hal ini mengingatkan Siwa apabila menari (tari Nadanta) dengan gelar Siwa Nataraja senantiasa mengenakan kerincing.

Menurut Van der Tuuk sampai pertengahan abad XIX agama Hindu masih dianut oleh sebagian penduduk asli Blambangan, khususnya di desa Cungking. Ungkapan kepercayaan Siwaisme tampak pada pemakaian kerincing oleh penari seblang.

Penggunaan boreh atau atal, yaitu kosmetik tradisional asli warisan para leluhur yang terdiri dari tiga macam taches de beaute. Warna boreh kuning, adalah simbolik dari warna keramat yang selama berabad-abad, hingga masa kini masih dijadikan warna keagungan para raja Jawa. Dan dalam tarian kraton, boreh dipergunakan untuk para penari sesuai dengan peran atau pun tariannya yang mencerminkan nilai agung.

Ungkapan estetis pada pertunjukan seblang tampak pada:

1. Tarian seblang bukan tarian dramatik atau tarian lirik yang mempunyai pola klasik. Dan sampai kini masih terlihat pada tarian klasik Jawa dan Bali, yaitu serimpi dan legong.
2. Musik dengan susunan orkes yang terdiri dari instrumen-instrumen gesek, tiup dan instrumen pukul :
sebuah rebab, sebuah kendang, sebuah gambang bambu, dan sebuah kempul. Akan tetapi ada yang menyatakan bahwa yang dipergunakan bukan kempul, melainkan bentuk gong kuna yang disebut gong goci.

Dalam perkembangannya masa kini susunan orkes pengiring seblang mengalami perubahan, yaitu dengan mempergunakan instrumen Barat berupa sebuah biola (baolah dalam bahasa daerah Banyuwangi) untuk menggantikan rebab. Dan tidak lagi menggunakan gambang bambu melainkan dua buah saron.

Bagan perkembangan instrumen
gending pengiring seblang :

- pertama 1 rebab
 1 kendang
 1 gong
- kedua 1 rebab
 1 kendang
 1 gambang bambu
 1 kempul yang berfungsi
 sebagai gong.
- ketiga 2 saron
 1 kendang
 1 biola
 1 gong goci
- keempat 2 bonang
 2 saron
 2 kendang
 1 biola
 1 gong gantung

Gending-gending, lagu-lagu yang diciptakan khusus untuk per-
tunjukkan seblang yang tertua, ialah gending-gending, lagu-lagu:

- Seblang-seblang - Jangkung kuning
- Congkir gading - Sonte pare
- Pada nonton - Mak Inang
- Pudak sempal - Ladrang
- Widodari - Celeng mogok .
- Ayun-ayun

Lagu-lagu, gending-gending tersebut berdasarkan sistim pentato-
nik yang berlaras slendro.

Khazanah lagu-lagu, gending-gending seblang kian lama bertambah banyak. Lagu-lagu, gending-gending seblang merupakan lagu-lagu, gending-gending yang populer di masyarakat. Malah Mak Midah pada akhir abad XIX (k.l. tahun 1895) secara kreatif menciptakan sejumlah gending-gending, lagu-lagu seblang. Ini merupakan suatu gejala unik, karena pada umumnya gending-gending, lagu-lagu untuk mengiringi sesuatu pertunjukkan kesenian rakyat yang tradisional, tak dikenal penciptanya (komponisnya).

Ada beberapa buah gending, lagu seblang ciptaan Mak Midah masih diperdengarkan sampai saat ini.

Penyelenggaraan pertunjukan seblang.

Pertunjukan seblang dahulu hanya diselenggarakan untuk melepas nadzar atau membayar kaul dan untuk melengkapi upacara adat bersih desa, yang sampai sekarang masih dilaksanakan di desa Cungkung dan Bakungan. Sudah menjadi tradisi tiap tahun pada bulan Haji pada tanggal 15 tanggal purnama, desa menyelenggarakan tari seblang. Bukan tidak mungkin kalau penyelenggaraan tari seblang ini jatuh pada bulan Haji (Dzulhijah di mana umat Islam sedang melangsungkan ibadah haji. Dalam pengembangannya, Islam tidak menolak adat yang telah ada (Hindu). Bahkan Sultan Agung (Mataram) sendiri yang menaklukkan

Blambangan pada tahun 1639 telah berhasil mengawinkan kalender Islam dengan kalender Saka, menjadi kalender Jawa yang kini ada. Sedang untuk melepas keperluan nadzar atau membayar kaul, pertunjukan seblang diselenggarakan atas permintaan keluarga yang hendak membayar kaul, yaitu apabila ada salah seorang anggauta keluarga yang dapat sembuh dari sakit keras.

Pertunjukan seblang diselenggarakan di pelataran terbuka malam hari lepas 'Isya, sampai menjelang subuh. Jika pada pertunjukan sangiyang ada panjak, maka pada pertunjukan seblang ada pengundang. Tokoh pengundang ini adalah seorang wanita



Seblang dari desa Bakungan.

yang berkedudukan sebagai pawang, namun lebih berfungsi sebagai seorang pengarah seblang. Ia memimpin tarian seblang dengan lagu-lagu yang diiringi sebuah orkes.

Setelah syarat penyelenggaraan seblang dipenuhi, yaitu berupa sesajian lengkap yang terdiri dari:

- 3 buah peteteng (peteteng = ingkung ayam)
- 3 buah tumpeng
- 2 sisir pisang emas
- kelapa gading
- jenang
- bantal
- tikar baru
- kain putih (mori)
- bokor
- singkal (bajak, alat pertanian)
- bunga
- kemenyan untuk dupa.

Perlengkapan lainnya adalah sebilah keris terhunus yang dipegang penari seblang sebelum tarian dimulai.

Penari seblang adalah seorang anak laki-laki yang telah dirias dan diberi busana seorang putri lengkap dengan omprok sebagai mahkotanya. Omprok dahulu terbuat dari pelepah pisang dikelilingi daun pisang muda yang telah disobek-sobek. Pada perkembangan selanjutnya pelepah pisang tersebut diganti dengan kelopak daun bambu (slumpring dalam bahasa Jawa), atau karton, atau juga kain putih yang lazim disebut lawon dan akhirnya dipakai kulit binatang (kerbau).



gambar pengundang seblang
Mak Alipah (+ 60 tahun) dari desa
Bakungan

Pengundang seblang lalu menyuruh penari mencium keputan asap dupa sambil memejamkan mata dalam pose duduk. Setelah mengucapkan mantra (kini mantranya telah kena pengaruh Islam, terbukti pada permulaan doa dipakai kalimah "Bismilahirrohmanir rohim") 1), dan setelah penari seblang trance, pengundang seblang lalu menyanyi gending giro dengan orkesnya untuk mengiringi kemunculan penari seblang dengan memegang keris terhunus yang di acungkan ke tengah-tengah arena. Setelah gending giro selesai, pengundang menyanyikan lagu lainnya. Misalnya lagu seblang-seblang, atau seblang lakento. 2). Penari seblang secara naluriah meletakkan kerisnya, dengan mata terpejam ia memulai gerakan tari bersamaan dengan irama yang terdengar dalam lagu yang dinyanyikan pengundang.

Tarian yang dibawakan dalam trance itu merupakan tarian lirik yang mempesonakan. Ritme tariannya semula lambat, kemudian cepat dengan gerakan-gerakan anggauta badan. Misalnya pada gerakan pinggul yang menciptakan suasana erotis. Gerak tari seblang mengingatkan ekspresi tari yang terdapat dalam panteon Hindu, yaitu arca Siwa yang sedang menari (Siwanataraja), di mana gerakan kaki merupakan bagian gerakan vital dari tariannya.

1) Misalnya penyelenggaraan seblang desa Bakungan, doanya :

"Bismillahirromanirokhim, wis iki arane ngabulke kampungan desa Bakungan nedhi tulung sing mbaureksa danyang Bakungan nedhi slamet sedaya aja kena alangan napanapa".

Kira-kira terjemahannya dalam bahasa Indonesia :

"Bismillahiromanirrohim, dengan ini penduduk desa Bakungan mohon dikabulkan kepada danyang agar supaya diberi keselamatan bagi seluruh desa, agar jangan terjadi sesuatu aral melintang".

2) Ada yang mengatakan seblang lokento.



ilustrasi patung Siwa sedang menari.
Perhatikan gerakan kaki Siwa yang diangkat tinggi ke atas.

Gerak tari seblang menyamping merupakan pola tari klasik yang kita jumpai pada tari serimpi dan legong. Lalu ia dengan gaya erotis mengelilingi arena sambil mempermainkan ujung sampur. Dengan ujung sampur ia mencari teman menari. Barang siapa yang kena sentuhan ujung sampur (Jawa: ketiban sampur), maka ia harus menari bersama. Kalau semula seblang menari sendiri (tari solo) kini setelah mendapat teman mereka menari bersama (tari duet).

Namun, apabila lagu yang dinyanyikan oleh pengundang tidak berkenan di hati seblang, maka dengan sendirinya penari yang dalam keadaan trance itu menghentikan gerak tarinya. Dan pengundang harus menyanyikan lagu lain.

Apabila pertunjukan seblang yang berlangsung hampir semalam suntuk hendak diakhiri, maka pengundang dengan kemampuan magisnya mengusir roh kejiwan dari dalam tubuh penari seblang, dan menyadarkannya kembali seperti sediakala. Seorang pengundang selain harus memiliki kemampuan magis sebagai syaman, pawang, juga seorang ahli dalam olah vokal. Karena ialah yang harus mengarahkan tarian seblang dengan lagu-lagu yang dinyanyikannya. Bahkan ia juga memerlukan kemampuan kreatif untuk menciptakan lagu-lagu baru, seperti halnya pengundang seblang dari desa Cungkung, Mak Midah pencipta kreatif lagu-lagu baru. Dan hingga kini lagu-lagu ciptaan Mak Midah tetap menjadi lagu-lagu pengiring seblang dan gandrung.

Misalnya : Seblang-seblang, Cengkir gading, Pada nonton, Pudak sempal.

Mak Midah adalah proto-type pengundang pencipta lagu-lagu rakyat pada masa kini.

III. GANDRUNG

Gandrung adalah kesenian rakyat yang sudah kuna, kira-kira se tua umur sangiyang dan seblang. Pertunjukan tradisional yang menitikberatkan pada pencerminan estetik seni tari dalam perjalanan masa kian berkembang dan sejak akhir abad ke XIX menemukan bentuk yang mantap dan berbobot, yaitu menjadi sebuah bentuk tarian lirik yang utuh dengan gaya khas, gaya Blambangan. Atau untuk masa kini kiranya lebih tepat bila disebut gaya Banyuwangi, yaitu suatu gaya tari yang merupakan perpaduan estetis dari unsur-unsur tari berbagai daerah: tari Jawa, tari Bali, tari Madura.

Heterogenitas unsur-unsur tari berbagai daerah yang secara sinkron membentuk gaya tari daerah Blambangan, Banyuwangi yang karakteristik. Selain dapat dipahami bila kita mengingat akan latar belakang sejarah dan letak geografis Blambangan, Banyuwangi, juga mencerminkan kesadaran budaya masyarakat setempat yang bersifat extrovet dan kreatif. Extrovet dalam arti bersifat terbuka untuk menerima pengaruh unsur-unsur kesenian rakyat dari daerah lain. Tidak hanya terbatas pada unsur-unsur estetis seni tari saja, bahkan juga meliputi unsur-unsur seni musik, tata-rias, tata-busana, serta menerima seni-sastra bukan Jawa, berupa pantun-pantun berbahasa Melayu yang dijadikan lagu-lagu pengiring tarian Gandrung.

Malah unsur musik Barat yang sejak abad ke XIX sudah populer di kalangan masyarakat luas Jawa Timur, juga diterima dan di jadikan bagian integral dalam susunan orkes pengiring pertunjukan gandrung yang tradisional hingga masa kini.

Unsur musik Barat itu tampak pada pemakaian instrumen biola yang dalam orkes pengiring pertunjukan gandrung menggantikan fungsi rebab. Dan yang membentuk tinggi rendah nada (unsur agogik) adalah instrumen musik Jawa kuna. Dengan demikian sinkronisasi musik dalam pertunjukan gandrung yang memadukan unsur musik Barat dengan orkes Jawa kuna yang memiliki

sistem tangga nada pentatonik, serta penggunaan puisi Melayu sebagai syair lagu-lagunya, bukan saja merupakan suatu unikum khas dalam kesenian rakyat Indonesia yang tradisional tapi juga membuktikan salah satu ujud kreatifitas masyarakat.

Gandrung salah satu tarian lirik yang utuh yang mempunyai ciri universal, yaitu bersifat erotis. Dan ini sesuai dengan makna kata gandrung (gandrung merupakan salah satu kata Jawa Kuna), yang mengandung pengertian cinta kasih. Menurut Kamus Jawa Kuna susunan Winter, kata gandrung bermakna: pandanglah dia, atau cinta dapat juga berarti terpesona, terharu. Sebagai substansi kata gandrung mengandung pengertian yang dicintai, yang mempesonakan, yang mengharukan. Dalam bahasa Jawa masa kini kata gandrung mengandung makna tergila-gila karena cinta. Jadi pada hakekatnya kata gandrung mengandung makna erotik, cinta kasih. Dahulu gandrung selalu ditarikan oleh penari pria yang masih muda remaja, antara umur 14-16 tahun. Penari bocah yang berwajah elok itu didandani dengan tata-rias, tata-busana putri. gerak tariannya menirukan tarian putri.

Penari anak laki-laki yang didandani seperti penari putri itu merupakan suatu ciri khas dalam berbagai bentuk pertunjukan kesenian rakyat tradisional di beberapa daerah. Di daerah Ponorogo (Jawa Timur), disebut gemblak. Di Aceh disebut seudati. Di Madura disebut runding.

Sebenarnya, tatkala dahulu gandrung masih ditarikan oleh penari anak laki-laki, di Pulau Bali sudah populer. Dan tari-tarian itu di Bali disebut juga gandrung. Namun, gandrung di wilayah bekas kerajaan Blambangan lebih populer di kalangan masyarakat umum, meski di kawasan ujung Timur Jawa itu gandrung, dahulu hanya diiringi sebuah orkes sederhana susunannya, yaitu orkes yang hanya terdiri dari dua buah instrumen: kendang dan sejenis rebana (terbang).

Tradisi gandrung yang ditarikan hanya oleh penari anak laki-

laki itu agak berubah pada abad ke XIX. Karena pada semula yang boleh menjadi penari gandrung hanya anak-anak muda dengan batas umur 16 tahun, maka pada abad XIX penari gandrung tidak lagi dibatasi dengan umurnya. Penari gandrung pria yang terakhir bernama Marsan. Ia adalah tokoh penari pria yang paling terkenal pada pertengahan abad ke XIX, dan yang tetap menjadi penari gandrung sampai umur 40 tahun. Karena popularitasnya, nama Marsan selalu identik dengan pertunjukan gandrung yang diselenggarakan. Dan setiap kali Marsan menari, maka pertunjukan gandrung itu oleh masyarakat disebut Gandrung Marsan.

Sejak penyelenggaraan pertunjukan-pertunjukan gandrung pada pertengahan abad ke XIX selalu menurut nama si penari, maka timbullah tradisi baru yang hingga kini masih tetap berlaku, yaitu setiap ada pertunjukan gandrung senantiasa pertunjukan itu disebut menurut nama si penari gandrung.

Hal itu membuktikan betapa tinggi penghargaan (apresiasi) masyarakat terhadap status sosial seorang seniman tari gandrung sebagai peran utama (tokoh sentral) yang menghidupkan kesenian rakyat.

Gandrung menjelang akhir abad ke XIX (k.l. 1895) mengalami suatu pembaharuan fundamental. Bila semula gandrung senantiasa ditarikan oleh penari pria dengan orkes pengiring yang amat sederhana dahulu, kemudian lebih sempurna, sampai mempergunakan instrumen musik Barat, biola. Juga mempergunakan instrumen Jawa kuna kloneng, atau disebut juga ithik-ining. Nama lain yang muncul di akhir-akhir ini disebut kluncing. Kluncing ialah suatu instrumen musik berupa triangle, yang dipadu dengan instrumen gamelan Jawa: kendang, ketuk, kenong, kempul dan memperdengarkan gending-gending berlaras Slendro. Dari perpaduan harmonis antara alat-alat musik berbagai unsur budaya (kloneng atau kluncing unsur budaya Indonesia Hindu: ketuk, kempul, kenong, kendang unsur budaya Indonesia asli; Biola unsur budaya Barat)

itu terbentuklah orkes gandrung yang mantap sejak akhir abad ke-XIX sampai masa kini

Pembaharuan gandrung yang terjadi pada akhir abad XIX itu, juga dilakukan oleh penduduk asli Blambangan (di desa Cungsking) yang masih menghormati syamanisme dalam ungkapan kesenian rakyat (seblang).

Konon, salah seorang dari 14 (empat orang di antaranya putri) anak Mak Midah yang bernama Semi, sakit keras. Meski sudah diobati dengan berbagai macam obat, Semi tidak juga sembuh. Maka Mak Midah mengucapkan nadzar, bila Semi sembuh akan dijadikan seblang.

Dalam bahasa Daerah, Mak Midah berkata:

"Adung sira mari, sun dadekna seblang, kadung sira sing mari, ya using".

Artinya :

"Bila engkau sembuh, aku jadikan engkau penari seblang, bila tidak ya tidak".

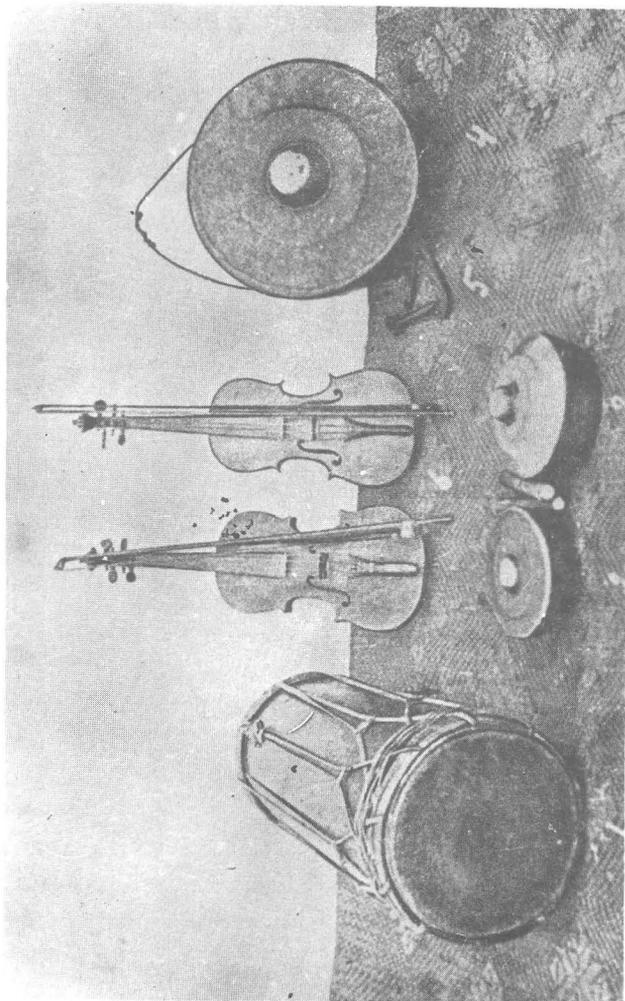
Setelah Mak Midah mengucapkan kata-kata itu, sembuhlah Semi. Segera Mak Midah membayar nadzar dengan dibantu oleh seluruh anggauta keluarganya. Semi dijadikan seblang. Yang bertindak sebagai pengundang seblang, Mak Midah pribadi. Pertunjukan seblang dengan penari cilik itu diselenggarakan secara terbuka oleh keluarga Mak Midah dengan disaksikan oleh para tetangga. Dan saat itulah (tahun 1895) untuk pertama kalinya seorang penari putri tampil sebagai penari seblang.

Hampir setiap malam, keluarga Mak Midah menyelenggarakan pertunjukan seblang dengan penari seblang Semi yang kian tampak indah dan mampu menciptakan suasana yang mempesonakan para penonton. Keindahan tarian Semi yang makin sempurna itu mengundang banyak penonton. Hingga menimbulkan gagasan di kalangan orang banyak dan juga di dalam lingkungan keluarga Mak Midah sendiri untuk menciptakan pertunjukan gandrung, yang merupakan bentuk baru dengan tarian yang dilakukan oleh seorang putri.

Gagasan untuk menciptakan bentuk tarian baru itu mendapat sambutan hangat penduduk desa Cungkung. Mereka secara sukarela bergotong-royong mengumpulkan dana untuk membeli tata-busana lengkap, yang semarak gemerlapan, serta emprok (mahkota) kulit yang berwarna keemasan, bertatahkan permata tiruan, sepasang gelang dan sepasang kipas. Kesemuanya itu khusus untuk dipakai penari putri yang akan menarikan gandrung dalam pertunjukan gandrung seperti yang diselenggarakan pertama kali oleh keluarga Mak Midah.

Sebagaimana telah dikatakan pertunjukan gandrung sejak tahun 1895 telah mengalami pembaharuan yang fundamental. Karena bukan saja penari gandrung semula adalah seorang anak laki-laki diganti oleh seorang anak putri, tapi juga mempergunakan orkes pengiring yang susunannya sama sekali baru. Susunan orkes gandrung sejak itu :

- dua buah biola (6)
- sebuah kendang (1)
- Sebuah kempul (3)
- sebuah ketuk (2)
- sebuah kenong (4)
- sebuah kloneng atau kluncing (triangel). (5).



susunan orkes pengiring tari gandrung.

Meski lagu-lagu gandrung yang lama (Widodari, Ayun-ayun, Jangkung kuning, Sonte pare, Mak Inang, Celeng mogok), bahkan juga lagu-lagu sangiyang yang kuna (Ukir kawin, Sekar jenang, Gebyar-gebyur, Gulung-gulung ajung, Sekar putel, Sandel sate) masih dijadikan lagu-lagu pengiring tarian gandrung, namun Mak Midah sendiri secara kreatif menciptakan sejumlah lagu-lagu baru yang semula dijadikan lagu-lagu pengiring pertunjukan seblang, kemudian dijadikan lagu-lagu pengiring pertunjukan gandrung. Dan sampai masa kini lagu-lagu gandrung ciptaan Mak Midah masih merupakan semacam lagu-lagu wajib untuk mengiringi setiap pertunjukan gandrung (Seblang-seblang, Cengkir gading, Pada nonton, Pudak sempal).

Penyelenggaraan pertunjukan gandrung kini mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat setempat, bahkan dalam waktu relatif singkat kepopuleran pertunjukan gandrung dari desa Cungking berhasil melampaui batas desa-desa sekitarnya. Malah sudah memperoleh penghargaan tinggi dari seluruh lapisan masyarakat kabupaten Banyuwangi. Dan kini pertunjukan gandrung merupakan bentuk kesenian rakyat yang paling cemerlang di Banyuwangi.

Demikianlah proses pembaharuan gandrung dari Banyuwangi, yang dipelopori oleh Mak Midah dari desa Cungking dengan penari gandrung putri pertama : Semi. Atas permintaan masyarakat, ketiga saudara Semi : Misti, Miati, Soyat juga dijadikan penari-penari gandrung. Dan sebagaimana halnya dengan pertunjukan gandrung yang dahulu selalu disebut identik dengan nama si penari gandrung (Misalnya gandrung Marsan), maka sejak Semi terkenal sebagai penari gandrung putri, masyarakat sampai sekarang selalu menyebut pertunjukan gandrung menurut nama si penari gandrung. Gandrung Misti. Yang ditarikan oleh Semi: Gandrung Semi.



Gandrung Misti (1927) dari desa Cungking.

Pertunjukan gandrung meski memiliki ciri universal, yaitu sifat erotis gerak tarian yang cepat ritmenya, mengungkapkan estetika yang tinggi nilainya sebagai sebuah tarian non-dramatik, tarian lirik. Dan mengandung pola tarian klasik yang masih tetap menjadi pola tari kraton Jawa, tari Serimpi, serta tari Legong dari Bali. Juga sama sekali jauh sifat vulgair, banal.

Seorang penari gandrung tidak pernah secara fisik bersentuhan dengan partnersnya, pemaju (penonton pria yang tampil ke arena lalu menari duet dengan penari gandrung dalam satu gending, lagu).

Fungsi sosial pertunjukan gandrung boleh dikatakan bertolak belakang dengan pertunjukan ronggeng dan tayub. Karena sebenarnya gandrung bukan merupakan tarian lirik yang mengungkapkan erotisme dangkal, vulgair. Sifat erotis tarian Gandrung bertolak dari tarian erotik Sakti dalam kepercayaan Indonesia Hindu. Karenanya, sifat erotis tarian gandrung tidak bisa ditafsirkan dengan menarik kesimpulan vulgair. Malah dari segi kepercayaan kuna tarian gandrung dapat dikatakan sebagai tarian sakti, Gauri 1). Sebenarnya gandrung mengungkapkan thema religius dan sikap budaya masyarakat Blambangan, Banyuwangi. Ini terbukti dari gambaran (image) masyarakat, bahwa dalam tata-busana yang serba gemerlapan, rias yang agung, seorang penari gandrung bagaikan dewi, saksi yang turun menari di masyarakat.

Dengan efek ritme kosmis yang memiliki kecepatan ekstase tinggi, seperti halnya tarian saksi yang secara statis masih dapat kita lihat pada detail adegan relief-relief candi misalnya. Sikap budaya masyarakat tercermin selain pada kreativitasnya, juga tampak pada pemuliaan benda 2 seni warisan leluhur, yaitu dengan masih tetap mempergunakan kerencing, kelat bahu, omprok (mahkota), boreh dan instrumen musik kloneng, kluncing.

1) Gauri adalah nama lain bagi sakti Siwa, yaitu Parwati atau Uma dalam panteon Hindu.

Maka tidaklah mengherankan apabila gandrung mempunyai arti yang istimewa bagi masyarakat Banyuwangi. Karena dengan gandrung itulah mereka tetap memuliakan estetika dalam seni tari, musik serta kepercayaan warisan leluhur menurut nilai-nilainya sendiri. Mereka setiap kali tampil ke arena mengikuti gerak tari gandrung yang dinamis, mereka seolah-olah memperoleh kembali gambaran kepribadian leluhur mereka di masa jaya dahulu yang penuh dengan vitalitas.

Semi (1885 – 1973).

Penari gandrung yang pertama dari desa Cungkling. (Foto ini diambil ketika Semi telah berusia 83 tahun. Beberapa saat sebelum beliau meninggal pada tahun 1973).

Tata Busana

Seperti sudah dikemukakan di atas, sejak Mak Midah pada tahun k.l. 1895 memelopori pembaharuan pertunjukan gandrung dengan menampilkan seorang putri (Semi, kemudian diikuti oleh Misti, Miati, Soyat) sebagai penari gandrung maka tata-busana, tata-rias penari gandrung dibuat lebih gemerlapan.

Dengan pola busana penganten, busana kebesaran (gala costume) ratu yang meniru pola busana dewi, atau saksi dapat memberikan kesan keagungan penari dewi, saksi.

Busana penari gandrung agak mirip dengan busana penari legong yang membuktikan keakraban hubungan budaya yang sudah terjalin selama ber-abad2 antara orang Blambangan dan orang Bali. Namun terasa lebih kaya, lebih semarak dalam ragam hias ragam warna. Tata-busana gandrung yang sudah baku dapat dikatakan merupakan ungkapan estetis dan lirik orang Blambangan yang kaya dengan fantasi seni. Tata-busana lengkap penari gandrung berupa :

1. Omprok 36 (kuluk, mahkota, tiara) terbuat dari kulit berukir



Semi (1885 - 1973).

dengan gambar Gatutkaca berbadan ular di kiri-kanannya, dihiasi dengan bermacam-macam permata dan bunga-bunga tiruan (cunduk mentul bahasa Jawa Tengah), yang dapat bergetar bersama gerak kepala penari. Sumping sebagai hiasan telinga sudah menjadi satu dengan omprok;

2. utuk (Jawa: oto);
3. ilat-ilat 36, sebagai tutup dada yang dibuat dari kain beledu hitam, berhiaskan emas dan monte warna-warni;
4. pending dari logam yang berkilauan;
5. semboyan 36, hiasan rumai dari kain aneka warna di sekitar pinggul;
6. kelat bahu;
7. kain panjang yang dipakai agak tinggi di bawah lutut;
8. sampur yang disebut sintir (selendang) yang dikenakan di leher. Sepasang sampur pendek dikenakan di muka dan sepasang lagi di belakang;
9. sepasang kipas lipat dan sepasang gelang;
10. kaus kaki putih (mula-mula belum pakai kaus kaki putih).

Tata Rias.

Tata rias penari gandrung putri dititikberatkan kepada pengungkapan warna kuning dengan mempergunakan boreh, atal (bahan kosmetik kuna yang terdiri dari tiga *taches de beaute*), yang dipulaskan rata pada sekujur badan penari. Penggunaan boreh yang berwarna kuning lembut dan memberikan nuansa agung mengingatkan kita akan kepercayaan kuna, yang menilai warna kuning sebagai warna magis dan melambangkan keagungan.

Baru sesudah memasuki abad XX, tata rias penari gandrung di tambah dengan mempergunakan kosmetik modern. Malah sekarang mempergunakan eye shadow dan bulu mata palsu. Namun demikian bahan tata rias tradisionil, yaitu pemakaian boreh, atal

masih tetap dipakai dan merupakan ungkapan warna tubuh yang dominan.

Orkes.

Sebagaimana telah dikatakan tadi tatkala gandrung masih ditarikan oleh para penari anak laki-laki, orkes pengiringnya amat sederhana.

Instrumennya hanya berupa :

1. sebuah kendang.
2. sebuah rebana (terbang dalam bahasa Jawa).

Dalam perkembangannya kemudian, orkes gandrung ikut mengalami perkembangan pula. Susunan orkes kian lama kian lengkap dan kian tampak utuh, dengan memadukan instrumen-instrumen yang mewakili berbagai macam unsur budaya yang berlainan jaman, juga berbeda sistem tangga nadanya.

Namun berkat kreatifisasi masyarakat, akhirnya dapat terwujud sebuah orkes gandrung yang merupakan sinkronisasi antara sistem tangga nada diatonik dan pentatonik. Mula-mula hanya mempergunakan instrumen musik kendang dan rebana, maka dalam perkembangan selanjutnya susunannya berubah menjadi :

1. sebuah kendang;
2. sebuah rebab;
3. sebuah ketuk;
4. sebuah kenong;
5. sebuah kempul;
6. sebuah kloneng, kluncing (triangel);

Susunan orkes gandrung berubah lagi sejak Mak Midah mulai menyelenggarakan pertunjukan gandrung dengan Semi sebagai penari gandrung putri yang pertama pada tahun 1895, yaitu dengan mempergunakan instrumen diatonik biola, yang menggantikan rebab sebagai instrumen untuk memainkan melodi.

Susunan orkes sejak 1895 ialah:

1. dua buah biola;

2. sebuah kendang.
3. sebuah ketuk.
4. sebuah kenong.
5. sebuah kempul (yang berfungsi sebagai gong)
6. sebuah kloneng, kluncing (triangel)

Dalam perkembangan mutakhir, instrumen kempul digantikan oleh sebuah gong ageng. Instrumen 2 musik Jawa (gamelan), seperti kendang, ketuk, kenong, kempul (gong) itulah yang sebenarnya yang membentuk unsur agogik. Sedang kloneng, kluncing (triangle) dipergunakan sebagai alat penambah keccpatan ritme, pembangkit ekstase yang menghidupkan suasana meriah, dinamis. Dan orkes pengiring gandrung yang unik lebih sering mengambil patokan laras Slendro. Meskipun kadangkala mengambil patokan laras pelog.

Gending - gending dan Lagu - lagu.

Gending-gending, lagu-lagu yang mengiringi gandrung sebagian besar berthemakan cinta kasih. Tapi cinta kasih tidak terbatas pada pengertian sempit, cinta kasih antara kaum Adam dan kaum Hawa, melainkan juga cinta kasih pada tanah air (patriotisme), pada bangsa (nasionalisme).

Pada umumnya gending-gending gandrung berlaras slendro. Tapi meski sangat jarang ada juga yang berlaras pelog. Dan ada gending-gending gandrung yang mengambil dari gending-gending Madura atau lain tempat.

Irama gending-gending, lagu-lagu pengiring gandrung mempunyai gaya (cengkok) yang khas. Misalnya gending-gending yang berlaras slendro atau pelog; nada-nada dalam lagu, gending tersebut tidak tepat slendro atau pelog, tapi yang dipakai patokan adalah slendro atau pelog. Hanya di daerah setempat sudah berubah. Kalau orang luar daerah itu menyebut cengkok pesisiran, agak miring-miring.

Jumlah gending-gending gandrung tercatat lebih dari delapan puluh. Lagu-lagu Gandrung pada umumnya berbentuk puisi lama, pantun yang terdiri empat baris per bait (quadrijn) dengan delapan suku kata. Suatu hal yang tak terdapat dalam bentuk syair-syair lagu Jawa (Tengah).

Contoh pantun dalam gandrung :

1. Dipanasi diudani,
Arep mampir nana klasane
Diwelasi, dikedani,
Pradene nana rumangsane. 1).
2. Kabeh-kabeh gelung konde,
Kang endi kang gelung Jawa?
Kabeh-kabeh ana kang duwe,
Kang endi kang durung ana? 2).

Malah yang lebih unik lagi, ialah lagu-lagu gandrung yang berbentuk pantun Melayu dan dilagukan dalam bahasa Melayu seutuhnya. Hal itu membuktikan keterbukaan sikap budaya masyarakat Blambangan, Banyuwangi dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar daerah.

Contoh pantun Melayu dalam gandrung:

1. Pisang mas dibawa layar,
Pisang mentah di dalem padi,
Utang mas boleh dibayar,
Utang cinta dibawa mati. 3).
2. Sari Gunung nanem selasih,
Makan tebu buang sampahnya,
Cari dukun bikin pengasih,
Biar lupa orang tuanya. 4).

Artinya :

- 1). Saya amat cinta kepadanya, tetapi cinta tidak terbalas.
- 2). Semua gadis sudah punya kekasih, yang mana yang belum punya?
- 3). Hutang uang dapat dibayar kembali, hutang cinta tak bisa dibayar dengan kematian pun.
- 4) Mencari orang yang dapat melupakan (ingatan) seseorang, di sini berarti dukun agar orang-orang yang dimaksud itu cinta kepadanya.

Lagu-lagu gandrung yang berbahasa Melayu dinyanyikan dengan mempergunakan beberapa macam melodi (gending). Namun selain yang berbentuk pantun, ada juga lagu-lagu gandrung yang berbentuk sajak bebas, seperti yang kita temui dalam bentuk puisi Indonesia modern. Syair lagu-lagu gandrung yang berbentuk sajak bebas itu berbahasa daerah Blambangan asli. Ini merupakan puisi produk literair sastra daerah Blambangan asli yang penuh bobot. Karena puisi yang dilagukan itu secara kulturil mengungkapkan semangat dan aspirasi masyarakatnya kecintaannya kepada nusa dan bangsa, serta ajaran-ajaran moral.

Contoh teks lagu :

Layar-layar Kumendung 1).

Layar kumendung
Ombak umbul ring segara
Segarane ya tuwab agung, tumenggung nunggang kereta
ngelilira lira kantun
Sang kantune lira yoga

Lira yoga, ya sapanen dayoh rika
Mbok sokur mbak milu tama
Ring lira, lira gile.
Sabuk cinde ring guringse kakang-kakang rika ngelilira
Sawah benda gelang salaka

Lagu layar-layar kumendung mengungkapkan semangat kebangsaan, kecintaan pada nusa bangsa, dan menunjukkan bahwa masyarakat Blambangan, Banyuwangi juga berjiwa bahari.

Dari penilaian penduduk asli Blambangan sendiri lagu-lagu gandrung yang berbahasa daerah asli, bila dinyanyikan untuk mengiringi pertunjukan gandrung mengandung makna magis, mengandung mantra yang memancarkan pengaruh gaib, hingga penari gandrung meski dalam menari senantiasa dalam tempo ekstase te-

tap mempunyai vitalitas luar biasa. Hal inilah yang memungkinkan seorang penari gandrung dapat melayani kira-kira 200 pemaju (partner) dalam tarian duet selama lebih dari enam jam tanpa istirahat dan tanpa merasa letih.

Dari syair-syair lagu gandrung, kita pun dapat mengetahui, bahwa dalam kepribadian masyarakat Blambangan, Banyuwangi sepanjang masa memiliki rasa humor (sense of humour) yang kuat.

Contoh syair gandrung :

1. Aja turu sore-sore,
Kadung turu metu luhe,
Aja tungkul rika magawe,
Kang ana ngomah seje kang duwe 1).
2. Batale kembangana,
Keneng lenga adoh nyang kali
Bakale sandangana,
Keneng guna repot akale. 2).

Lagu-lagu gandrung sebagian berasal dari lagu-lagu kuna (sangi-yang, seblang) yang tak diketahui penciptanya (komponisnya). Dan dalam perjalanan masa hingga kini lagu-lagu gandrung terus berkembang, kian bertambah kaya, sejalan dengan masuknya sejumlah besar lagu-lagu daerah lain. Bahkan juga lagu-lagu dari daerah Melayu yang telah lebih dahulu diolah hingga sinkron, serasi sebagai lagu-lagu gandrung. Serta ditambah lagu-lagu ciptaan Mak Midah (sejak tahun k.l. 1895). Dan di masa sekarang lebih diperkaya lagi dengan lagu-lagu ciptaan para komponis generasi muda. Khazanah lagu-lagu gandrung mencapai jumlah puluhan judul.

- 1). Lagu ini menurut informan dari desa Bakungan.
- 2) Artinya: Kalau anda tenggelam dalam kesibukan kerja terus menerus, isteri anda akan diambil orang lain.
- 3). Artinya: berikan sandang dan perhiasan kepada kekasihmu, karena apabila orang lain merebut hatinya, sulitlah mendapatkannya kembali.

Penyelenggaraan Pertunjukan Gandrung.

Pertunjukan gandrung diselenggarakan di pelataran terbuka. Waktunya lepas 'Isya sampai menjelang subuh. Praktis semalam suntuk. Apabila para instrumentalis (niyaga), pengundang, dan penari gandrung sudah siap, maka sebagai tari pembukaan adalah tari "Jejer". Gending atau lagu yang mengiringi adalah gending lagu Padanonton.

Gerak tari gandrung banyak ditentukan oleh corak gending yang mengiringinya. Misalnya tari Jaran Dawuk, irama tariannya hampir menyerupai gerak tari kuda kencak. Tari keok-keok mengingatkan kita kepada gerak-gerak indah ayam jago (ayam jantan). Semua gerak mata, leher, bahu, pinggul, kaki.

Setelah semalam suntuk menari gandrung dan juga menari duet dengan pemaju yang kena sentuhan sampur, maka penari gandrung diakhiri tariannya. Dengan menarikan tari seblang. Hal ini mungkin akibat tari gandrung diambil dari tari seblang sebagai tari yang sudah mengilhaminya.

Seblang dalam tari gandrung ini juga meniru gerak tari seblang. Dan lagi meniru gerak orang yang seolah-olah menyesal akan perbuatannya, karena semalam suntuk orang itu menari bersenang-senang. Tidak jarang dalam menarikan seblang ini gandrung menangis. Pada adegan tari yang melankolik ini sebagai lagu pengiringnya adalah lagu-lagu yang berirama kan sedih. Begitu juga pantun-pantunnya berisikan hal yang sedih-sedih.

Perkembangan gandrung masa kini.

Sejak mengalami perubahan fundamental tahun 1895 yang dilakukan oleh masyarakat desa Cungking, yaitu dengan ditampilkannya seorang putri remaja sebagai penari gandrung, maka timbullah tradisi baru dalam pertunjukan gandrung serta merta diterima oleh masyarakat umum.



Suasana pertunjukan gandrung lengkap dengan orkes dari desa Bakungan pada tahun 1927. pada waktu itu penari gandrung belum menggunakan kaus kaki.



Gandrung Sum (Bakungan).

Tradisi baru yang menetapkan bahwa penari gandrung bukan lagi seorang pria melainkan harus seorang putri. Bila mula-mula penari gandrung putri harus seorang gadis, perawan yang masih muda belia (antara umur 10 - 16 tahun), maka sejak awal abad ke XX, batas umur seorang penari gandrung lebih longgar lagi. Artinya, seorang penari gandrung tidak harus berumur antara 10 - 16 tahun. Ia boleh mencapai usia 17 tahun. Bahkan sejak kira-kira tahun 1920 an, seorang penari gandrung tidak harus seorang gadis perawan. Ia boleh saja seorang wanita yang pernah bersuami dengan status janda. Tapi satu hal yang menjadi persyaratan dalam tradisi gandrung putri, yaitu hanya dari keturunan keluarga-keluarga tertentu sajalah, orang dapat menjadi penari gandrung.

Yang dimaksud dengan keturunan keluarga tertentu, ialah para keluarga yang dahulu pernah memutuskan agar salah seorang atau semua anak-anak putri mereka menjadi penari gandrung. Misalnya di desa Cungking, keluarga Mak Midah sajalah yang berhak menjadi penari-penari gandrung di desa Cungking. Di desa Bakungan, keluarga Mak Kentring. Hanya para putri keturunan Mak Kentring sajalah yang berhak menjadi penari-penari gandrung di desa Bakungan.

Tradisi keturunan untuk profesi penari gandrung itu berlatar belakang sikap masyarakat setempat yang menghormati, menjunjung tinggi orang-orang tua yang dinilai menjadi penyambung adat para leluhur.

Masyarakat dari kalangan penduduk asli Blambangan, sebagaimana halnya dengan para leluhurnya di masa dahulu, mempunyai sikap ekstrovert, sikap terbuka dan dengan kritis selektif mau menerima unsur-unsur budaya asing serta tuntutan jaman yang dinilai akan dapat lebih memperkaya adat budayanya. Itulah sebabnya, mereka tidak bersikeras untuk membatasi usia seorang penari gandrung. Tidak pula bertahan pada pendirian, bahwa seorang penari gandrung harus seorang gadis. Malah dalam perkembangan mutakhir, mereka dapat menerima tuntutan jaman modern, bah-



gandrung yang ditarikan penari putri cilik
(maagddanseres).



Penari **gandrung** yang tidak lagi dari gadis cilik (di sini kesempatan lebih longgar).

wa seorang penari gandrung dapat saja seorang wanita yang masih bersuami, sejauh sang suami mengijinkannya. Maka sekarang ini di Banyuwangi ada beberapa penari gandrung kenamaan, baik yang berstatus janda, maupun sebagai isteri.

Penari gandrung dari Banyuwangi, yang terkenal di masa kini bernama Temu. Menurut keterangan ia masih keturunan gandrung pertama dari desa Cungking, yaitu gandrung Semi. Kakaknya (gandrung Cuk) juga pernah terkenal pada sekitar tahun 1960-an.

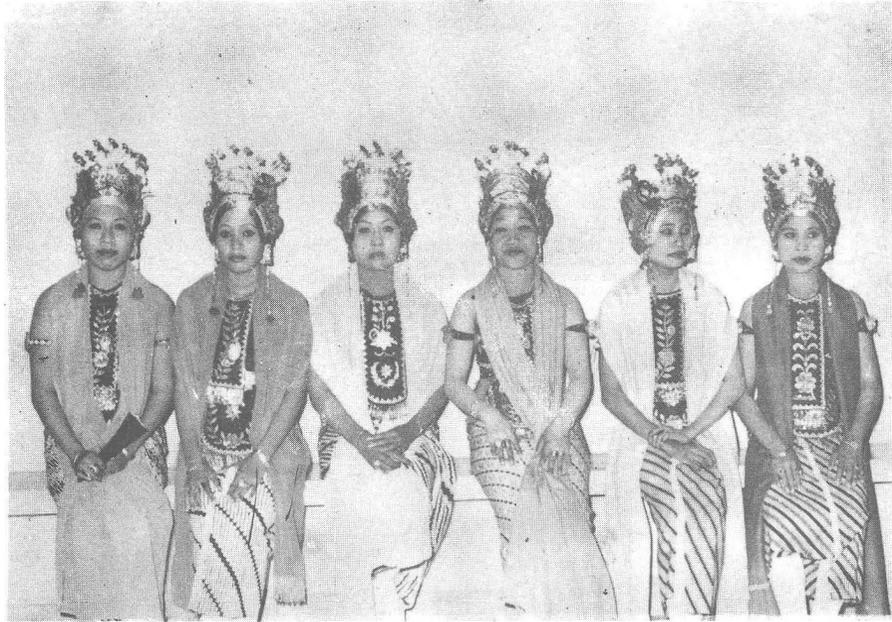
Kreatipisasi yang tinggi dari masyarakat Blambangan dalam kesenian rakyat, disadari benar-benar oleh Pemerintah Daerah (setelah memasuki jaman Orba). Pemerintah Daerah Banyuwangi aktif sekali membantu pengembangan gandrung, baik dengan jalan menyediakan dana, maupun fasilitas yang diperlukan, antara lain dengan cara menyajikan gandrung dalam rangka acara resmi sewaktu malam kesenian yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah. Semula pertunjukan gandrung diselenggarakan di lapangan terbuka, maka kini gandrung dipentaskannya juga di pendapa, aula, panggung-panggung kesenian yang disaksikan oleh para pejabat tinggi. Untuk lebih menggalakkan pengembangan gandrung, Pemerintah Daerah Banyuwangi pada pertengahan tahun 1974, mensponsori penyelenggaraan festival gandrung dengan mengerahkan seluruh potensi gandrung sekabupaten Banyuwangi.

Di bawah ini tampak para penari gandrung berjajar, pada waktu diselenggarakan Festival Gandrung se Kabupaten Banyuwangi 1974. Selain itu, amat penting dicatat usaha Pemerintah Daerah Banyuwangi yang mengusulkan agar gandrung dijadikan suatu bentuk tari pergaulan yang lebih populer di kalangan generasi muda.

Para pelajar, mahasiswa yang berbakat dan berminat, diberi di dikan secara intensip untuk dapat menghayati gandrung. Kemudian mereka ditampilkan sebagai penari-penari gandrung dan pemaju-pemaju pada setiap kesempatan, bila ada acara malam kesenian, baik di kampung-kampung, di sekolah-sekolah maupun di arena pertunjukan kesenian yang bersifat resmi.



Penari gandrung dari Banyuwangi yang terkenal di masa kini bernama Temu.



penari gandrung berjajar, pada waktu di selenggarakan Festival Gandrung se Kabupaten Banyuwangi 1974.

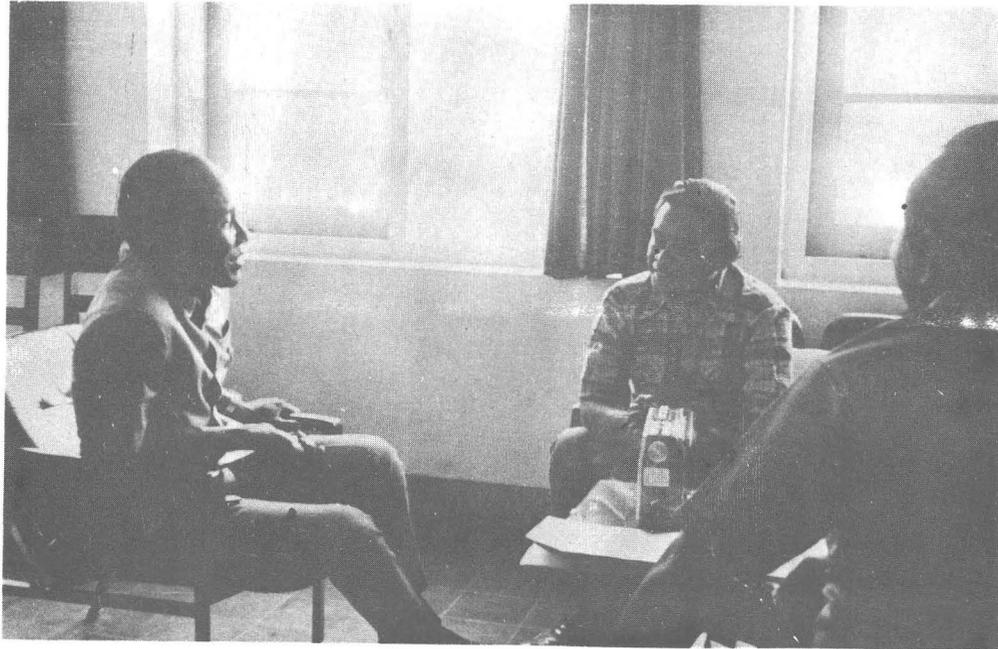
Pada ilustrasi di bawah ini tampak adegan pertunjukan gandrung versi terbaru yang diselenggarakan di pendapa dalam suatu acara malam kesenian, dengan menampilkan lebih dari seorang penari gandrung. Para penari gandrung ini terdiri dari para pelajar, mahasiswa.

Cara-cara yang ditempuh oleh Pemerintah Daerah Banyuwangi ternyata berhasil mencapai sasarannya. Dan kini seluruh lapisan masyarakat mulai dari desa-desa di pelosok sampai masyarakat kota dengan generasi mudanya memberikan penghargaan (apresiasi) tinggi terhadap gandrung; kesenian-rakyat warisan leluhur Blambangan yang mengandung nilai estetik cemerlang sepanjang masa.

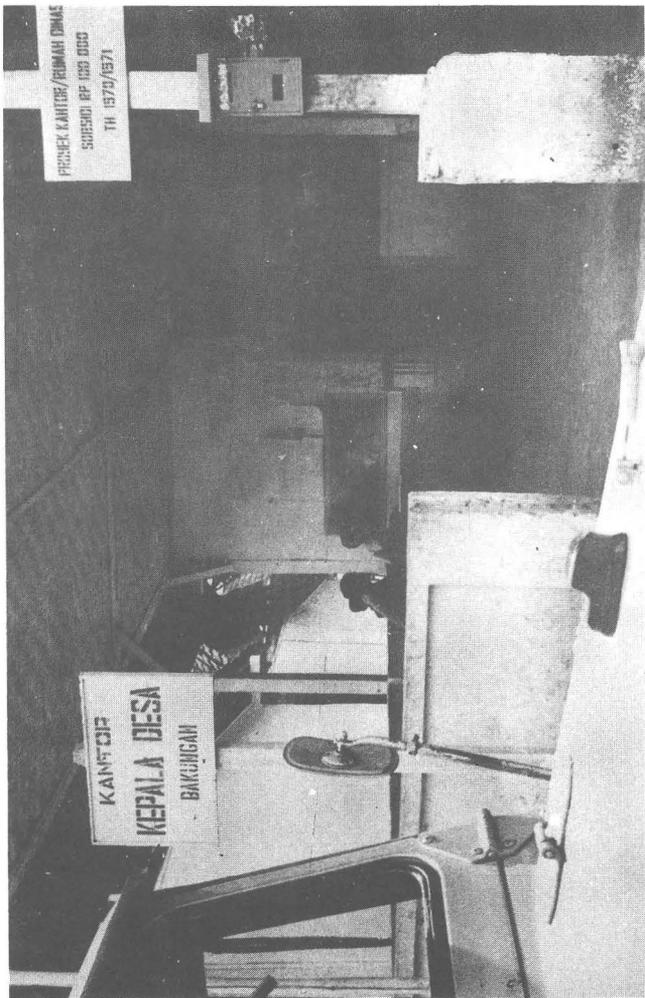
Pada ilustrasi foto tampak Sekda (x) Pemerintah Daerah Banyuwangi didampingi staf ahli bidang kesenian daerah Blambangan, sedang memberikan keterangan kepada penulis mengenai masalah gandrung.



Pada ilustrasi ini tampak adegan pertunjukan gandrung versi terbaru yang diselenggarakan di pendapa dalam suatu acara malam kesenian.



Ilustrasi foto ini tampak Sekda (x) Pemerintah Daerah Banyuwangi di-dampingi staf ahli bidang kesenian daerah Blambangan, sedang memberikan keterangan kepada penulis mengenai masalah gandrung.



Kantor Kelurahan Desa Bakungan.

B A H A N

I. Kepustakaan :

1. Ali, Moh. R : Perjuangan Feodal Indonesia
Penerbit Ganaco N.V. Bandung
1954.
2. Hadiwijaya, K.P.H. dkk. : "Lelagon Gandrung Banyuwangi"
Poesaka Djawi, Jawa Instituut bulan Januari-Pebruari, tahun ke VII, Surakarta 1928.
3. Scholte, Joh : "Gandroeng van Banyuwangi"
Djawa, Jawa-Instituut, tahun ke VII, Solo 1927.
4. Sherman, E. Lee : A History of Far Eastern Art
Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J. and Harry N. Abrams, Inc., New York.
5. Soekmono R. : Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, jilid II Cetakan ke IV,
Penerbit Nasional C.V. Trikarya Djakarta 1959.
Perjuangan Feodal Indonesia.

II. Wawancara:

1. Hasil wawancara dengan Pemda Banyuwangi dalam riset tanggal 28 Juli 1975.
2. Hasil wawancara dengan informan dari desa Bakungan, Banyuwangi.

IV. LAMPIRAN .

Syair lagu dengan notasi
untuk seblang
– Seblang Lakento
– Pada Nonton.

Lagu untuk penyelenggaraan seblang :

Pada nonton.

Slendro patet 6 1).

$\overline{22}$ $\overline{35}$ $\overline{35}$ $\overline{32}$ $\overline{35}$ $\overline{36}$ 6 $\overline{66}$ $\overline{6.3}$ $\overline{56}$ $\overline{35}$ 5 5
Pa da non ton pu dak sem pal

2. $\overline{35}$ 3. $\overline{3}$ $\overline{65}$ $\overline{565}$ $\overline{3.5}$ $\overline{53}$ $\overline{653}$ $\overline{35}$ $\overline{32}$ 35. $\overline{35}$.
Ring le lu rung ya pen di te-

$\overline{33}$ 3 $\overline{35}$ 5. $\overline{35}$. 2 $\overline{35}$ 3.
Ya pu dak sem pal lam be ya ne

$\overline{35}$ $\overline{21}$ $\overline{35.3}$ 2. 2 2 $\overline{35}$ $\overline{353}$ 6.
pa ra pu tra paa ra pu tra
 $\overline{66}$ $\overline{53535}$ 2 $\overline{35}$ 5 $\overline{535}$.
pada ring ke dung le wung
5. $\overline{35}$ $\overline{32}$ 5 5 $\overline{22}$ 2 5 3.
ya ja la ne ya ja la su tra

$\overline{32}$ 2 $\overline{23}$ $\overline{53}$ 3 $\overline{32}$ $\overline{21}$ $\overline{23}$ 3.
Tam pa nge tam pang ken ca na

1). Lagu, gending laras slendro gaya (cengkok) pesisiran.

Lagu untuk penyelenggaraan seblang :

Seblang Lakento.

Slendro patet 6 1)

Syair & lagu: N.N.

2. //

0 2

2.

0 3

Se-

2. $\overline{3.6}$ $\overline{6.5}$ 5. $\overline{03}$ $\overline{52}$ $\overline{35}$ $\overline{36}$ 6.

3. $\overline{3.5}$ $\overline{3.5}$ 5.

blang la ken to. Sing kan ja te

$\overline{05}$ $\overline{5.6}$ $\overline{.3}$ $\overline{53}$ 5 5 $\overline{32}$ $\overline{2.35}$ $\overline{32}$ $\overline{32}$. 2. // 6X

Lin cak a na Se blang se blang

1). Lagu, gending laras slendro gaya (cengkok) pesisiran.



79

Perpustakaan
Jenderal

79

\$